

Analisis Hadis Perempuan Diciptakan dari Tulang Rusuk: Persoalan Teologis Feminisme Islam

Muhammad Fasih Hulsan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

puafeson@gmail.com

Abstract

One of the theological issues in Islam is the concept of human creation. Within the scope of the issue of human creation, there is also a discussion of the origin of the creation of women in the hadith. The Hadith about women being created from a rib is one of the theological issues in the issue of Islamic feminism. Therefore, this research is intended to find the location of problems related to the understanding of the hadith, then offer a new view in parsing the theological problems of Islamic feminism and try to produce a reconstruction of understanding of the hadith about women created from ribs. This research uses a qualitative method with a type of library research, accompanied by a hadith criticism approach. This research reveals that the wording of the hadith "women were created from ribs" is more accurately interpreted as a figurative meaning (majazi). So that the reconstruction of the meaning of the hadith leads to a positive connotation and avoids misogynism. Furthermore, the implicit wisdom of the hadith shows that there is a prophetic treatise that leads to education for women to be intensified, as Fethullah Gülen's view in interpreting the hadith.

Keywords : *Hadith; Islamic Feminism; Theology*

PENDAHULUAN

Salah satu konsep dalam Islam yang sering disoroti oleh kaum feminis adalah konsep penciptaan manusia. Bagian dari penciptaan manusia yang menjadi persoalan teologis dalam isu feminisme Islam yaitu hadis tentang perempuan diciptakan dari tulang rusuk. Hal tersebut didasari pada tulisan Syarif Hidayatullah dalam bukunya "Teologi feminisme Islam". Pandangan tersebut dimaksudkan untuk mengungkap berbagai sorotan kaum feminis, khususnya Islam, mengenai rentetan sejarah persoalan teologis dalam isu feminisme Islam. Di antaranya adalah pembatasan perempuan dalam ruang publik dan konsep penciptaan manusia dalam al-Qur'an (Syarif Hidayatullah, 2022).

Konsep al-Qur'an tentang penciptaan manusia, menurut Rifat Hasan, sebagaimana dikutip oleh Yunahar Ilyas, bahwa dalam mendeskripsikan asal penciptaan manusia, al-Qur'an menggunakan istilah *bashar*, *al-insan*, dan *an-nas* dalam menggambarkan penciptaan fisik manusia. Al-Qur'an secara lebih detail menggunakan kata "Adam" hanya ketika menggambarkan manusia sebagai makhluk yang sadar diri, berpengetahuan, dan bertanggung jawab secara moral. Alih-alih menyebutkan "Adam dan Hawa," al-Qur'an lebih dominan menggunakan kata "Adam dan Zauj". Al-Qur'an memang secara eksplisit menggunakan istilah "Adam dan Zauj" dengan tidak jelas, bukan hanya sebagai bentuk korelatifnya dengan jenis kelamin, namun juga dalam hal jumlah. Sebab hal itu dimaksudkan oleh al-Qur'an bukan saja untuk menjelaskan peristiwa, yang dalam pandangan umum, kehidupan dua orang manusia bernama Adam dan Hawa semata. Melainkan untuk mengacu pada sejumlah pengalaman hidup umat manusia, tidak terbatas pada gender tertentu (Yunahar Ilyas, 2001).

Persoalan lain dalam isu feminisme Islam adalah pembatasan perempuan dalam ranah publik (hijabisasi). Persoalan tersebut dapat dilacak setelah Nabi Muhammad wafat, indikasinya disebabkan oleh surutnya keterlibatan perempuan dalam ranah publik. Ditambah dengan peristiwa keterlibatan Aisyah (istri Nabi) dalam memimpin perang unta melawan khalifah kalangan pemikir

islam klasik (Anam, 2019). Akibat dari peristiwa tersebut, muncul berbagai pendapat. Satu pihak mengatakan bahwa tindakan tersebut murni ijtihad Aisyah, tidak ada pengaruh politis apapun. Pihak lain mengatakan bahwa peristiwa tersebut menjadi awal mula perpecahan umat islam. Pada akhirnya menjadi legitimasi pembatasan kaum perempuan dalam berkiprah di ranah politik.

Pada masa Dinasti Umayyah yang dipimpin oleh Khalifah al-Walid II (743-744 M), untuk pertama kalinya perempuan diletakkan pada ruang privat, tanpa andil apapun di ruang publik. Kemudian pada pertengahan abad ke-13 masehi atau akhir ke-Khalifahan Abbasiyah, sistem pembatasan perempuan telah tegak kokoh. Periode ini pula lah, lahir para *mufassir* islam klasik seperti ath-Thabari, ar-Razi, Ibnu Katsir dan lainnya. Kondisi sosio-politik dalam wilayah kekuasaan Abbasiyah tersebut juga memengaruhi corak penafsiran para ulama yang cenderung mengarah pada pengabaian ayat-ayat kesetaraan. Pada kondisi ini pula, hadis-hadis Nabi yang awalnya *living sunnah*, atau sunnah yang hidup, termodifikasi dalam bentuk baku. Sehingga tidak dapat dipungkiri adanya hadis-hadis berkonotasi misoginis dan merendahkan perempuan (Melta Adelia Putri Kurniandi, 2023).

Oleh sebab itu, tulisan ini akan menyoroti persoalan teologis dalam isu feminisme Islam, terutama pemaknaan terhadap hadis perempuan diciptakan dari tulang rusuk, yang sering dianggap sebagai hadis berkonotasi misoginis dan merendahkan perempuan. Reinterpretasi terhadap teks hadis tersebut sangat penting untuk dilakukan, sebagai upaya untuk menawarkan jalan tengah terhadap “konflik” klaim kebenaran antara mufassir dan feminis. Penelitian ini juga berusaha menggali makna hadis tentang perempuan diciptakan dari tulang rusuk lewat kritik sanad dan matan, dengan seperangkat teori teknis untuk menguji validitas dan menyelami makna hadis tersebut. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian pelengkap dari kajian-kajian terdahulu, dalam mengurai persoalan teologis dalam feminisme Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian tinjauan pustaka (*library research*), dengan pendekatan kritik hadis. Sumber data berasal dari sejumlah literatur, seperti buku, kitab hadis, jurnal, ensiklopedia, *website*, serta sumber lain yang relevan dengan topik kajian. Sumber-sumber tersebut kemudian dibaca, dicatat, dianalisis, lalu dibuat sistematisasi berdasarkan kerangka konseptual dalam penelitian ini. Pendekatan kritik hadis, baik sanad maupun matan, berfungsi sebagai alat untuk menguji validitas sanad, serta interpretasi matan hadis.

KERANGKA KONSEPTUAL

A. Teori Kaidah Kesahihan Sanad dan Matan Hadis

Sebagaimana telah disepakati oleh mayoritas ulama hadis, bahwa kaidah kesahihan sanad hadis harus mencakup lima unsur, yaitu; sanadnya bersambung, perawinya bersifat adil, perawinya bersifat *dhabith*, terhindar dari *syadz* dan tidak terdapat *'illat* (Yusni Amru Ghozaly, 2017). *Pertama*, sanad bersambung adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad hadis, menerima riwayat hadis dari periwayat sebelumnya dengan jarak paling dekat, mulai dari *mukharrij* sampai dengan perawi Tingkat sahabat. Pola tersebut berlangsung secara sistematis sampai akhir sanad hadis. *Kedua*, periwayat bersifat adil adalah berkaitan dengan dimensi moralitas periwayat. *Ketiga*, periwayat bersifat *dhabith* yaitu berkaitan dengan dimensi intelektualitas periwayat. *Keempat*, terhindar dari

syadz yaitu hadis yang terdapat kejanggalan dalam periwayatannya, atau bertentangan dengan periwayatan lain yang lebih banyak jumlahnya. *Kelima*, terhindar dari *'illat* yaitu hadis yang tidak terdapat kecacatan tersembunyi sehingga menyebabkan rusaknya kualitas hadis tersebut.

B. Teori *Takhrij* dan *Syarah* Hadis

Dari segi bahasa, *takhrij* berasal dari kata *kharraja* yang berarti *izhhar* atau *ibraz* yaitu menampakkan atau mengeluarkan (Yusni Amru Ghozaly, 2017). Sementara itu, menurut istilah terdapat beberapa pendapat, yaitu:

Menurut Mahmud Thahhan, *takhrij* adalah:

Menunjukkan keberadaan suatu hadis pada rujukan aslinya yang dipaparkan lengkap dengan sanadnya, selanjutnya menjelaskan kualitas hadis tersebut bila diperlukan (Mahmud Thahhan, 2018).

Menurut Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *takhrij* adalah:

Menisbahkan hadis pada salah satu imam yang menyebutkannya di dalam karyanya dan menjelaskan derajat hadis tersebut apakah sah, hasan, atau daif.

Menurut Shubhi al-Samira'i, *takhrij* adalah:

Menisbahkan hadis pada sumbernya atau beberapa sumbernya dari kitab-kitab induk hadis dengan meneliti jalur dan sanadnya, kualitas perawinya, serta derajat hadis dari sisi kuat dan lemahnya.

Dari tiga definisi di atas, *takhrij* mengarah pada penelitian mendalam untuk mengetahui sumber asli hadis, perawi hadis, dan kualitas sebuah hadis. Secara global, *takhrij* memiliki lima metode; *pertama*, *takhrij* hadis dengan metode mengetahui perawi yang paling tinggi dalam hadis. *Kedua*, *takhrij* hadis dengan metode mengetahui lafal pertama dalam matan hadis. *Ketiga*, *takhrij* hadis dengan metode mengetahui lafal yang paling menonjol dalam hadis. *Keempat*, *takhrij* hadis dengan metode mengetahui tema hadis. *Kelima*, *takhrij* dengan metode melihat keadaan sanad maupun matan hadis (Mahmud Thahhan, 2018). Namun, metode teknis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode *takhrij* dengan menggunakan aplikasi *Jawami' al-Kalim*.

Syarah hadis digunakan untuk mengupas matan hadis secara lebih rinci untuk mendapatkan pemahaman yang sempurna. Terdapat beberapa komponen teori pendukung yang digunakan untuk men-*syarah* hadis, antara lain; *pertama*, teori makna hakiki dan majazi, yaitu untuk mengetahui makna yang asli dan makna majaz atau metafora dalam matan hadis. *Kedua*, teori tekstual dan kontekstual, digunakan untuk memahami hadis berdasarkan teks dan dengan melibatkan konteks sebuah hadis, termasuk pembahasan mengenai *asbab al-wurud*. *Ketiga*, teori *nasikh* dan *mansukh*, dengan teori ini seorang peneliti hadis dapat memahami mana sunnah yang telah dihapus (tidak berlaku lagi hukumnya), sebab terdapat dalil lain yang datang belakangan, mengganti hukum yang sebelumnya diberlakukan. *Keempat*, teori *'amm* dan *khass*, teori ini digunakan untuk memahami hadis dengan analisis bahasa. Selain membahas arti kata dan makna sebuah kata, diperlukan juga memahami makna *lafadz* (Hatib Rachmawan, 2022).

C. Konsepsi Teologis Feminisme Islam

Teologi Islam dilihat sebagai sesuatu yang memprihatinkan karena fokusnya hanya pada konsep Tuhan, sementara mengabaikan isu-isu sosial yang aktual. Lebih lanjut, pandangan bahwa teologi ini sudah final dan tidak boleh diperbarui oleh umat Islam semakin memperparah situasi.

Seharusnya, teologi mengadopsi sikap kritis agama terhadap tantangan yang dihadapi masyarakat. Terutama, pandangan bias gender yang memaksa perempuan untuk memikul beban yang sering disebut sebagai "kodrat" yang ditetapkan oleh Tuhan, semakin menambah kompleksitas persoalan. Perempuan seringkali dipandang sebagai kelompok yang lemah, yang perlu diarahkan, dilindungi, dan ditahan. Dengan kondisi ini, peran teologi Islam menjadi sangat penting dalam menjawab apakah akan menjadi alat pembebasan bagi perempuan dari penindasan atau pembatasan dalam ruang publik, atau justru menjadi alat untuk mempertahankan status quo yang mengikat perempuan pada beban "kodrat" tersebut.

Oleh sebab itu, teologi Islam, dengan teks kitab suci al-Qur'an merupakan tuntutan sosial dan harus didialogkan dengan persoalan manusia. Tetapi pada masa kini, teologi Islam tampaknya terputus dari interaksi dengan realitas sosial. Sebaliknya, umat Islam cenderung terperangkap dalam pendekatan teoritis hermeneutik, yang lebih fokus pada pemahaman teologi untuk teologi itu sendiri. Akibatnya, teologi menjadi semakin terpisah dari kebutuhan manusia. Oleh karena itu, saatnya bagi umat Islam untuk mengadopsi pendekatan hermeneutika filosofis yang bertujuan untuk memperbaharui relevansi teologi Islam dan membebaskannya dari keterbatasan yang ada (Syarif Hidayatullah, 2022).

Dalam konteks menanggapi ketidaksetaraan gender dengan cara yang kritis, Islam seharusnya mengembangkan suatu pandangan teologis yang kemudian dikenal sebagai teologi feminisme Islam. Teologi feminisme Islam mengusung gagasan agama yang menolak diskriminasi gender, terutama yang timbul akibat interpretasi agama yang cenderung bias gender. Dalam semangat untuk membebaskan perempuan dari penindasan yang dilakukan atas nama agama, maka wacana mengenai teologi feminisme Islam menjadi sangat penting dan signifikan untuk mendapatkan legitimasi.

Al-Qur'an menyatakan bahwa Tuhan memiliki 99 sifat, yang dikenal sebagai asma al-husna (nama-nama yang terpuji). Ibnu Arabi mengelompokkan sifat-sifat ini menjadi dua kategori utama: sifat yang menunjukkan keperkasaan (maskulin) dan sifat yang melambangkan keindahan (feminin). Teologi feminisme mencoba menggali sifat-sifat feminin ini. Ibnu Arabi percaya bahwa meskipun sifat-sifat feminin dan maskulin Tuhan dianggap setara, sifat-sifat feminin-Nya sebenarnya lebih mendominasi. Contohnya adalah proses penciptaan alam semesta, yang menurutnya merupakan manifestasi dari sifat feminin Tuhan. Ibnu Arabi menggunakan analogi reproduksi alam semesta dengan proses seorang ibu melahirkan untuk menggambarkan konsep ini (Syarif Hidayatullah, 2022).

Pemeliharaan dan keberaturan alam semesta juga mencerminkan sifat kasih sayang Tuhan. Bahkan, meskipun Tuhan memiliki sifat keperkasaan, keluasan kasih sayang-Nya juga ikut mengimbangi. Sifat Maha pemberi hukuman-Nya, juga diiringi sifat Maha pengampun-Nya. Oleh karena itu, aspek feminin dari Tuhan memiliki dampak yang lebih besar daripada aspek maskulin-Nya. Paradigma patriarki yang sering mengasosiasikan feminitas dengan kelemahan, ketidakrasionalan, kepekaan berlebihan, dan ketidaktegasan, telah menyebabkan penilaian bahwa perempuan tidak pantas bersaing di ranah publik. Hal inilah yang harus didekonstruksi, sebab tidak memiliki landasan dan legitimasi teologis sedikit pun (Yunahar Ilyas, 2001). Oleh sebab itu, paradigma perendahan terhadap kualitas feminin perempuan memiliki nilai yang sama terhadap perendahan kualitas feminin Tuhan. Mengacu pada pernyataan tersebut, diskriminasi terhadap perempuan artinya pengingkaran terhadap Tuhan secara utuh. Sebab, secara mengesankan Tuhan telah merepresentasikan bagaimana relasi gender tersebut.

Tidak dapat disangkal bahwa dalam sejarah, kaum laki-laki memegang peran utama dalam penyebaran dan perkembangan agama Islam. Semua nabi yang tercatat dalam Al-Quran adalah laki-laki, demikian juga mayoritas sahabat Nabi yang meriwayatkan hadis. Namun, jika diperhatikan konteks sosial pada masa itu, perempuan tidak memiliki akses yang memadai untuk memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk menjadi seorang nabi atau ulama. Ini dapat menjelaskan mengapa sejarah agama didominasi oleh laki-laki. Selain itu, tidak dapat diabaikan kemungkinan bahwa dalil tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk bisa menjadi terpolitisasi, mengingat mayoritas riwayatnya berasal dari sahabat yang mayoritasnya laki-laki (Syarif Hidayatullah, 2022).

Jika ditelusuri lebih jauh, sebetulnya ide tentang kesetaraan dalam proses interpretasi terhadap dalil syariat, sebetulnya telah menjadi pertimbangan para ulama, seperti misalnya al-Bukhari dan Muslim, walaupun belum mengenal istilah gender. Tetapi tentu saja penafsiran-penafsiran tersebut disesuaikan dengan konteks historisitas masa itu, yang boleh jadi berbeda dengan kondisi historis masa kini (Yunahar Ilyas, 2001). Maka anggapan bahwa aktivitas penyebaran ajaran islam yang pelakunya banyak didominasi oleh kaum laki-laki, sebetulnya dapat divalidasi. Namun, tidak dapat dinegasikan pula bahwa ide tentang kesetaraan juga turut serta di dalamnya.

Menurut Syarif Hidayatullah, paling tidak terdapat tiga hal yang harus dilakukan terhadap teologi islam:

Pertama, membongkar mitos tentang teologi yang seakan terberi (*taken for granted*). Hal ini perlu dilakukan untuk menyadarkan manusia bahwa munculnya teologi islam tidak berada dalam ruang hampa, tetapi sarat akan kepentingan. Pemahaman seperti ini diajukan supaya tidak terjadi fanatisme sempit yang membenarkan tindakan mencurigai dialog antara teologi dengan persoalan perempuan dianggap sebagai pendangkalan terhadap akidah.

Kedua, mengeksplorasi aspek feminin Tuhan demi kesetaraan gender. Hal ini dimaksudkan sebagai pengungkapan bahwa sifat feminin tidak identik dengan kelemahan, sebagaimana dianggap oleh pendukung patriarki. Perlu juga diingat bahwa hal tersebut tidak untuk membenturkan sifat feminin Tuhan dengan sifat maskulin-Nya.

Ketiga, menjadikan teologi tidak terbatas bata level keimanan, melainkan diturunkan pada tahap implementasi. Ukuran kesalehan dalam konteks gagasan ini tidak diukur dari kepatuhan menjalankan ritual, tetapi pada kesalehan sosial, yaitu membela hak-hak perempuan (Syarif Hidayatullah, 2022).

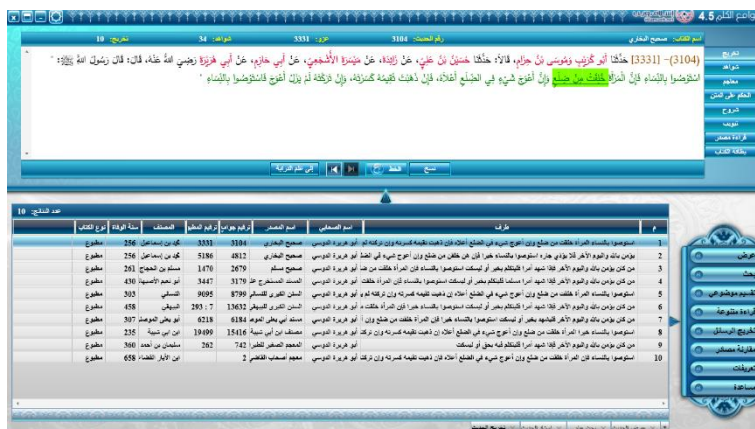
PEMBAHASAN

Analisis Kualitas Hadis

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوسَى بْنُ جَرَامٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ دَهَبَتْ نُؤَيْمُهُ كَسَرَتْهُ، وَإِنْ تَرَكَتْهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ "

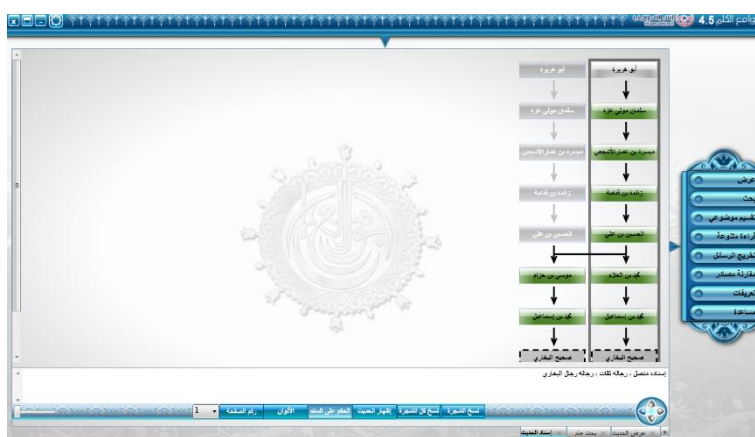
Telah bercerita kepada kami Abu Kuraib dan Musa bin Hizam keduanya berkata: telah bercerita kepada kami Husain bin 'Ali dari Za'idah dari Maisarah Al Asyja'iy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah radliyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda: "Nasehatilah para wanita karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang

bengkok, dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya, jika kamu mencoba untuk meluruskannya maka dia akan patah namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasehatilah para wanita" (Shahih Bukhari bab 55 no. 3331).



Gambar 1. Sumber hadis dari kitab asli

Setelah melalui proses *takhrij*, berdasarkan gambar 1, dapat diketahui bahwa hadis Riwayat Imam al-Bukhari, melalui jalur Abu Hurairah di atas tecantum dalam sembilan kitab hadis, dengan redaksi matan yang mirip. Kitab-kitab tersebut antara lain; *Shahih al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Musnad Ibnu Na'im*, *Sunan al-Kabir al-Nasa'i*, *Sunan al-Kabir al-Baihaqi*, *Musnad Abi Ya'la*, *Mushonaf Ibnu Abi Syaibah*, *Mu'jam al-Shagir al-Thabrani*, dan *Mu'jam Ashabi (Jawami' al-Kalim 4.5)*.



Gambar 2. *Sajaratul Isnad* (rangkainan sanad)

Berdasarkan gambar 2, secara ke-*mutashil*-an sanad, hadis Riwayat Imam al-Bukhari melalui jalur Abu Hurairah tersebut, sanadnya bersambung dari periwayat *thabaqat* (tingkat) pertama, yakni Abu Hurairah, sampai pada periwayat tingkat akhir (*mukharrij*), yaitu Imam al-Bukhari. Kemudian dari segi kualitas para periwayat berdasarkan penilaian ulama *jarh wa ta'dil*, semua periwayat dalam jalur sanad hadis tersebut dinilai *tsiqah* (dinilai baik secara intelektualitas dan moralitas). Dapat dilihat dari warna hijau pada kotak yang berisi nama periwayat, menandakan kualitas periwayatnya. Dengan demikian, secara kualitas sanad, hadis tersebut dinilai sahih oleh para ulama, dengan keterangan tentang *al-Hukm 'ala al-Sanad* yaitu *isnaduhu mutasshil, rijaluhu tsiqat, rijaluhu rijal al-Bukhari (Jawami' al-Kalim 4.5)*.

No	Nama	Detail
1	Hadis...	...
2	Hadis...	...
3	Hadis...	...
4	Hadis...	...
5	Hadis...	...
6	Hadis...	...
7	Hadis...	...
8	Hadis...	...
9	Hadis...	...
10	Hadis...	...
11	Hadis...	...
12	Hadis...	...
13	Hadis...	...
14	Hadis...	...
15	Hadis...	...
16	Hadis...	...
17	Hadis...	...
18	Hadis...	...
19	Hadis...	...
20	Hadis...	...
21	Hadis...	...
22	Hadis...	...
23	Hadis...	...
24	Hadis...	...
25	Hadis...	...

Gambar 3. Data jumlah periwayat tingkat pertama

Dari segi kuantitas sanad, hadis Riwayat Imam al-Bukhari tersebut, setelah dilakukan pelacakan guna mencari hadis dengan tema yang sama (*syawahid*), penulis menemukan bahwa hadis tentang “Perempuan diciptakan dari tulang rusuk” tersebut juga diriwayatkan melalui jalur lain, atau terdapat perbedaan perawi pada tingkat (*thabaqat*) pertama. Selain Abu Hurairah, sahabat yang juga meriwayatkan hadis tersebut antara lain, Abu Dzar al-Ghifari, ‘Aisyah binti Abu Bakar, dan Sumrah bin Jundub. Karena itu, dari segi jumlah perawi pada tingkat (*thabaqat*) pertama, maka hadis tersebut masuk kategori hadis *Ahad-Masyhur (Jawami’ al-Kalim 4.5)*.

Syarah hadis

Ibnu Hajar al-Asqalani memberi *syarah* terhadap hadis tentang perempuan diciptakan dari tulang rusuk sebagai berikut:

إِسْحَاقُ بْنُ أَخْرَجَةَ الْقَصِيرِ ضَلَعَهُ مِنْ وَقِيلَ الْأَيْسَرُ أَدَمَ ضِلَعٍ مِنْ خَلَقْتُ حَوَاءَ أُنْ إِلَى إِسْرَارَةٍ فِيهِ قِيلَ

“Disebutkan bahwa hadis di atas merupakan isyarat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk adam yang kiri, dan ada pula yang mengatakan tulang rusuk yang pendek, sebagaimana dicatat oleh Ibnu Ishaq” (Ibnu Hajar al-Asqalani, 2011).

Penjelasan Ibnu Hajar terhadap hadis “perempuan diciptakan dari tulang rusuk” diatas cenderung lebih tekstual, apa adanya, dan sesuai dengan makna asal hadis tersebut. Oleh sebab itu, salah satu ulama hadis, Ali Musthafa Yaqub menerangkan bahwa bagi sebagian orang, memahami hadis yang menerangkan tentang perempuan benar-benar diciptakan dari tulang rusuk, merupakan suatu hal yang perlu penjelasan lebih lanjut dari hadis lain, dengan redaksi matan yang sama. Sebab sumber hadis adalah Nabi, maka sudah sepantasnya hadis saling menjelaskan satu sama lain (Ali Mustafa Yaqub, 2014).

Perlu diketahui bahwa hadis yang menjelaskan tentang perempuan diciptakan dari tulang rusuk tersebut, sebagaimana yang telah di-*takhrij* oleh penulis, memiliki jalur periwayatan yang berbeda-beda, meski redaksinya sama. Ada riwayat dengan redaksi “*khuliqat min dhila’i*” (diciptakan dari tulang rusuk), memiliki makna hakiki. Ada pula riwayat dengan redaksi “*al-mar’atu ka al-dhila’i*” (perempuan bagaikan tulang rusuk), bermakna kiasan. Dua redaksi tersebut sama-sama riwayat al-Bukhari dari jalur Abu Hurairah. Sebagaimana hadis berikut:

بِهَا اسْتَمْتَعَتْ وَإِنْ كَسَرَتْهَا أَقَمْتَهَا إِنْ، كَالضَّلَعِ الْمَرْأَةُ، قَالَ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنْ، هُرَيْرَةَ أَبِي عَنْ عَوْجٍ وَفِيهَا بِهَا اسْتَمْتَعَتْ

“Diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasul bersabda: "Wanita itu bagaikan tulang rusuk, bila kamu memaksa untuk meluruskannya, niscaya kamu akan

mematahkannya, dan jika kamu bersikap baik, maka kamu dapat berdekatan dengannya, meski padanya terdapat kebengkokan (ketidaksempurnaan)” (Ibnu Hajar al-Asqalani, 2011)

Dua riwayat hadis di atas, oleh para ulama tafsir, kerap dijadikan rujukan untuk memberi penafsiran terhadap surat al-Nisa ayat 1, redaksinya sebagai berikut:

وَنِسَاءً كَثِيرًا رَجَالًا مِنْهُمَا وَبَتَّ زَوْجَهَا مِنْهَا وَخَلَقَ وَاحِدَةً نَفْسٍ مِنْ خَلْقِكُمْ الَّذِي رَبَّكُمْ أَنْتُمْ يَا أَيُّهَا

Artinya: “Wahai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan menciptakan darinya pasangannya; Allah memperkembang-biakkan dari keduanya laki-laki yang banyak dan perempuan” (Kementerian Agama RI, 2022).

Kalimat “*min nafs waahidan*” dalam ayat di atas, ulama tafsir mengartikan bahwa “jiwa yang satu” itu adalah Adam, dan Allah menciptakan pasangan untuk Nabi Adam itu dari diri beliau sendiri. Demikianlah ulama klasik memahami makna teks secara *dzahir*, bahwa Hawa diciptakan dari “diri” Adam. Kemudian penafsiran atas surat al-Nisa ayat satu ditunjang oleh hadis tersebut, bahwa bagian dari “diri” Adam tersebut adalah tulang rusuk (Ali Mustafa Yaqub, 2014).

Perlu diketahui pula, bahwa secara sains, anatomi tulang rusuk manusia normal terdiri dari 12 pasang, laki-laki maupun perempuan, tidak terdapat satu pun yang berkurang dari keduanya. Karena itulah, persoalan asal-muasal manusia, oleh sebagian ulama digolongkan sebagai perkara “*ahwal al-ghaib*” yang termasuk dalam domain keimanan. Termasuk meyakini penciptaan perempuan dari tulang rusuk (Muhammad Iqbal Syaqui, 2024). Secara metaforik, hadis tersebut menjadi pengingat bahwa laki-laki harus bijaksana dalam menyikapi perempuan. Sebagaimana dikatakan oleh Imam Nawawi bahwa secara kodrati, jika tidak berhati-hati dalam menyikapi perempuan, laki-laki mudah bersikap kasar dan akan cenderung kurang ajar. Jika terlampau keras, resikonya jelas bahwa “tulang rusuk” akan patah. Dengan kata lain, perempuan akan merasa teraniaya (Imam An-Nawawi, 2009).

Oleh karena itu, penulis berpandangan bahwa pemahaman terhadap hadis tentang perempuan diciptakan dari tulang rusuk, harus dipahami secara metaforik, untuk tidak menjustifikasi buruk terhadap pemahaman secara hakiki, sebab jika dipahami secara tekstual semata maka akan mengarah pada pemahaman parsial dan tidak utuh.

Rekonstruksi Pemahaman Hadis “Perempuan diciptakan dari Tulang Rusuk”

Berdasarkan *syarah* hadis yang telah diuraikan di atas, bahwa hadis tentang perempuan diciptakan dari tulang rusuk tersebut, menurut pandangan para ulama, termasuk salah satunya adalah Ibnu Hajar di dalam kitab *Fath al-Bariy*. Secara sederhana dapat dipahami bahwa pemahaman tersebut cenderung lebih tekstual, sehingga aspek historisitas pemahamannya atas hadis tersebut dapat dikatakan berkurang relevansinya jika dihadapkan pada persoalan terkini menyangkut hadis tersebut. Dengan begitu, diperlukan beberapa pemahaman baru dalam upaya mendalami makna yang terkandung pada hadis tersebut.

Hadis mengenai perempuan diciptakan dari tulang rusuk kerap digunakan untuk menafsirkan surat al-Nisa ayat satu, sebagaimana telah diuraikan di atas. Kalimat *min nafs waahidan* dalam surat al-Nisa ayat satu tersebut diartikan sebagai jiwa yang satu, yaitu adam. Sebagaimana dalam tafsir al-Jalalain, al-Qurthubi, dan Ibnu Katsir. Pandangan lain mengatakan bahwa kata *nafs* dalam ayat tersebut dimaknai sebagai “jenis”, sebagaimana pendapat Muhammad Abduh (Mubaidi

Sulaeman, 2020). Sehingga istilah “jenis yang satu” yang dimaksud dalam surat al-Nisa ayat satu tersebut diartikan sebagai “tulang rusuk”, sebagaimana dalam hadis riwayat al-Bukhari.

Lebih jauh lagi, dalam upaya merekonstruksi pemahaman hadis tentang “perempuan diciptakan dari tulang rusuk”, penulis tertarik menghadirkan pandangan Fethullah Gulen, seorang cendekiawan muslim asal Turki. Dalam memahami hadis tersebut Ia menerangkan bahwa sebab atau landasan penyebutan hadis mengenai perempuan diciptakan dari tulang rusuk tersebut adalah Pendidikan perempuan dan penataan rumah tangga. Jika ingin memperbaiki perempuan dengan cepat dan tergesa-gesa, maka tindakan seperti akan “mematahkannya”. Namun jika dibiarkan, maka akan tetap seperti apa adanya. Rasulullah Saw menyoroti bahwa perempuan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk bengkok dibandingkan laki-laki (Muhammad Fethullah Gulen, 2014). Jadi, pesan yang ingin disampaikan oleh hadis tersebut bukan hanya tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, tetapi juga menunjukkan bahwa perempuan cenderung akan mengalami distorsi moral jika dibiarkan tanpa arahan yang tepat.

Tentu saja, hadis-hadis semacam itu mengandung hikmah yang dalam. Contohnya, dalam redaksi hadis yang menyebutkan "dari tulang rusuk", kata "min" dalam bahasa Arab dapat berarti "sebagian dari sesuatu" atau kadang bermakna penjelasan, yaitu dari jenis sesuatu. (Gunawan, 2022). Jadi, dikarenakan Nabi tidak memberi batasan atas sabda-Nya tersebut, maka menimbulkan banyak pengertian. Di sisi lain, terdapat hadis serupa dengan redaksi yang berbeda yaitu hadis riwayat Bukhari dari jalur Abu Hurairah, terdapat redaksi *ka al-dhila'i*, yang berarti “bagaikan tulang rusuk” memberi petunjuk bahwa hadis tersebut bermakna kiasan. Salah satu kaidah dalam memahami sebuah hadis yaitu dengan menghadirkan hadis lain yang memiliki redaksi yang sama. Itulah sebabnya penulis menganggap bahwa hadis dengan redaksi *al-mar'atu ka al-dhila'i* (perempuan bagaikan tulang rusuk) lebih tepat digunakan dalam memahami persoalan perempuan diciptakan dari tulang rusuk. Sebab redaksi hadis tersebut bermakna kiasan.

Sebagai *hujjah* atas pendapatnya tersebut, Fethullah Gulen menerangkan bahwa hadis tentang perempuan diciptakan dari tulang rusuk adalah kiasan. Ia menambahkan bahwa:

Terdapat beberapa contoh serupa dalam hadis lain. Misalnya Nabi Saw bersabda “janganlah kalian sholat dalam kendang unta, sebab ia dari setan (Muhammad Fethullah Gulen, 2014). Seolah-olah unta seperti setan. Ketika Nabi Saw mengatakan bahwa pada hewan terdapat setan sebagaimana pada manusia, sebetulnya beliau hendak berkata bahwa sebagian hewan berperilaku seperti setan. Dengan kata lain, beliau mengarahkan kita pada perilaku setan. Ketika melihat orang dengan watak keras, maka dikatakan bahwa orang tersebut “orang ini terbuat dari besi”. Tentu saja orang tersebut bukan terbuat dari besi, tetapi label tersebut sebagai bentuk kiasan yang menunjukkan kerasnya watak seseorang. Begitu pula Ketika mengatakan bahwa “si fulan setan”, maksudnya adalah bahwa “si fulan” tersebut telah menyesatkan dan menjerumuskan banyak orang banyak orang.

Dengan demikian, “perempuan diciptakan dari tulang rusuk” artinya, perempuan adalah bagian dari jenis yang sama dengan laki-laki. Hal ini karena laki-laki dan perempuan berasal dari sifat-sifat alamiah yang serupa. Jika mereka tidak berasal dari jenis yang sama, kemungkinan untuk menghasilkan keturunan tidak akan ada. Sebab lanjutan ayat satu surat al-Nisa; “dan dia menebarkan dari keduanya laki-laki dan perempuan yang banyak” (Kementerian Agama RI, 2022). Jika laki-laki dan perempuan berasal dari jenis yang berbeda, kemungkinan reproduksi di antara keduanya tidak akan ada. Penggunaan istilah "tulang rusuk" dalam hadis tersebut melampaui

makna literal dari kata "bengkok" itu sendiri. Sehingga istilah tersebut mengandung makna kiasan, menyoroti pentingnya pendidikan perempuan dan pengelolaan rumah tangga. Dalam konteks ini, "tulang rusuk" menjadi simbol untuk menyampaikan bahwa perempuan perlu diperhatikan dan dididik dengan baik, serta bahwa pengaturan rumah tangga memerlukan perhatian yang serius. Dikatakan bahwa "tulang rusuk" akan tetap bengkok jika dibiarkan tanpa perhatian, dan bisa patah jika dipaksa untuk diluruskan dengan tergesa-gesa. (Muhammad Fethullah Gulen, 2014).

Berdasarkan uraian pembahasan di atas, penulis berpandangan bahwa pemahaman mengenai hadis tentang perempuan diciptakan dari tulang rusuk, jika menggunakan pendekatan simbolik, maka dapat dimaknai bahwa "tulang rusuk" itu terletak di antara badan dan lengan manusia. Menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan mestinya sejajar, saling berdampingan, serta saling "merangkul". Ketika berjalan, jalannya pun bersama. Tidak ada yang saling menghalangi satu sama lain. Begitu pun dalam lingkup rumah tangga, kelemahan suami ditutupi oleh istri, dan sebaliknya. Bukankah dalam al-Qur'an telah diterangkan secara metaforis, bahwa "laki-laki adalah pakaian bagi perempuan dan perempuan adalah pakaian bagi laki-laki"? Kemudian dalam hadis tersebut terdapat pula redaksi "tulang rusuk yang paling bengkok adalah bagian pangkalnya". Secara simbolik, kata "pangkal" berarti bagian paling atas dan utama. Karena itu, dapat dimaknai bahwa perempuan harus dijunjung tinggi harkat dan martabatnya dan juga dihormati. Sebab, perempuan adalah "rahim" peradaban.

SIMPULAN

Hadis tentang perempuan diciptakan dari tulang rusuk, secara kuantitas sanad, masuk dalam kategori hadis *Ahad-Masyhur* karena terdapat lebih dari empat periwayat pada tingkat (*thabaqat*) pertama, dengan redaksi matan yang sama. Kemudian dari segi kualitas sanad, hadis tersebut dinilai *shahih* oleh para ulama hadis. Sebab memenuhi syarat *ke-shahih-an* sanad. Pemahaman mengenai hadis tentang perempuan diciptakan dari tulang rusuk tersebut, mengundang banyak pendapat ulama. Baik pemahaman secara tekstual, maupun kontekstual. Hasil kajian atas berbagai pandangan dalam memahami hadis tersebut, menunjukkan bahwa redaksi "perempuan diciptakan dari tulang rusuk" lebih tepat diartikan sebagai makna kiasan (*majazi*). Sehingga rekonstruksi pemaknaan terhadap hadis tersebut mengarah pada konotasi positif dan terhindar dari sifat misoginis. Lebih lanjut, bahwa hikmah tersirat dari hadis tersebut menunjukkan adanya risalah kenabian yang mengarah pada pendidikan untuk kaum perempuan harus digiatkan, sebagaimana pandangan Fethullah Gulen dalam menginterpretasi hadis tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mustafa Yaqub. (2014). Cara Benar Memahami Hadis. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Anam, H. F. (2019). Tafsir Feminisme Islam: Kajian Atas Penafsiran Riffat Hassan terhadap Q.S AL-Nisa [4]: 34. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 4(2), 161–176. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3071>
- Gunawan, A. (2022). Interpretasi Hadis tentang Penciptaan Perempuan dari Tulang Rusuk Laki-Laki dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 2(2), 279–286. <https://doi.org/10.15575/jis.v2i2.18515>

- Hatib Rachmawan. (2022). Studi Hadis Digital: Penggunaan Software Jawami' al-Kalim dalam Kajian Hadis. Yogyakarta: UAD Press.
- Ibnu Hajar al-Asqalani. (2011). Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari (Vol. 6). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Imam An-Nawawi. (2009). Syarah Shahih Muslim (Vol. 11). Jakarta: Darus Sunnah.
- Kementerian Agama RI. (2022). Qur'an Kemenag. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. <https://quran.kemenag.go.id/>
- Mahmud Thahhan. (2018). Musthalah Al-Hadis (3rd ed., Vol. 3). Ummul Qura.
- Melta Adelia Putri Kurniandi. (2023). Kesetaraan Gender Perspektif Asghar Ali Engineer: Tantangan Dan Peluang Bagi Feminis Teologis. *Journal of Feminism and Gender Studies*, 4, 89-95. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/FGS/index>,
- Mubaidi Sulaeman. (2020). Reinterpretasi Hadist Mesoginik Tentang Penciptaan wanita Dari Tulang Rusuk Laki-Laki. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 6(2). <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Muhammad Fethullah Gulen. (2014). Islam Rahmatan Lil'alamin. Jakarta: Republika.
- Muhammad Iqbal Syauqi. (2024, March 27). Memahami Hadits 'Perempuan Tercipta dari Tulang Rusuk Kaum Adam.' NU Online. <https://islam.nu.or.id/ilmu-hadits/memahami-hadits-perempuan-tercipta-dari-tulang-rusuk-kaum-adam-SL1V7>
- Syarif Hidayatullah. (2022). Teologi Feminisme Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunahar Ilyas. (2001). Perspektif Gender dalam Islam: Pendekatan Tafsir al-Quran dan Kritik Hadis. *Mimbar*, 3(3).
- Yusni Amru Ghozaly. (2017). Fiqh Al-Hadis. Jombang: Pustaka Tebuireng.